

MASKULINITAS DALAM NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Mar'atus Sholikhah

Program studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maratussholikhah55@gmail.com

Abstrak

Kehidupan tokoh Ridho dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki latar belakang kehidupan yang dihadapkan pada masalah ekonomi. Dengan adanya masalah tersebut, Ridho menemukan jalan untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik melalui nasihat Simbah Harun Tanggamus. Nasihat yang dimaksud yakni dengan membuka pintu rezeki di sekitar rumah yang membawanya pada kesuksesan.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (2) kepemimpinan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, (3) kekuatan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (4) keberanian yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu kalimat dan paragraf terkait maskulinitas yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan) dan teknik analisis data berupa teknik deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori maskulinitas menurut David dan Brannon (1976) yang membagi aturan maskulinitas menjadi empat aksioma dasar yang meliputi, gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan dan keberanian.

Hasil penelitian ini yaitu gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui satu hal, yaitu (1) tidak berpenampilan seperti perempuan. Kepemimpinan yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) kesuksesan, (2) kekuasaan, dan (3) kekaguman dari orang lain. Kekuatan yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) rasionalitas, (2) ketangguhan, dan (3) kemandirian. Keberanian yang ada dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) kekerasan dan (2) agresi.

Kata Kunci: maskulinitas, gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian.

Abstract

The life of Ridho in *Kembara Rindu* novel by Habiburrahman El Shirazy had a life background, faced with the economic problem. In this case, Ridho found a way to change his life through Simbah Harun Tanggamus's advice to be better. The advice meant to welcoming gift around the house that brought to the success.

The aim of this research described about (1) The man's figure in a novel entitled *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy, (2) The leadership in *Kembara Rindu* Novel by Rindu by Habiburrahman El Shirazy, (3) The strength in *Kembara Rindu* novel, and (4) The bravery in *Kembara Rindu* novel.

This research used sociology approach. The data source was a novel entitled *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. The data used in this research was sentences and paragraphs related to the masculinity in *Kembara Rindu* novel. The data collection was a library research (critical reading, marking, quoting), and the data analysis was descriptive. According to David and Brannon (1976), this research used masculinity theory, which divides the masculinity rules into four basic axioms. Those are the man's figure, leadership, strength, and bravery.

The result of this research was a man's figure in his appearance in *Kembara Rindu* Novel by Rindu by Habiburrahman El Shiraz showed by not dressing like a woman. The leadership that existed in this novel showed in three things, (1) Success, (2) Authority, (3) The admiration from another person. The strength in this novel showed by three things, (1) Personality, (2) Toughness, and (3) Independence. The courage in *Kembara Rindu* Novel by Rindu by Habiburrahman El Shirazy showed by two things, (1) Violence and (2) Aggression.

Keywords: masculinity, the man's figure of in his appearance, leadership, strength, and bravery.

PENDAHULUAN

Kejantanan atau kedewasaan dapat diketahui dari peran dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki. Kejantanan kerap kali didefinisikan sebagai maskulinitas yang secara biologis sudah melekat pada laki-laki. Dengan begitu, ciri-ciri maskulin identik dengan sifat keberanian, kemandirian, kepemimpinan, dan ketegasan. Namun, ciri-ciri sifat maskulin yang dimiliki oleh laki-laki dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Sosial budaya dalam lingkungan masyarakat terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Diketahui dengan munculnya dilema terkait fenomena laki-laki di rumah atau pengangguran, sementara ibu rumah tangga yang bekerja. Hal ini dianggap sebagai kondisi yang tidak sesuai dengan kodrat seorang laki-laki. Dengan munculnya persoalan tersebut menyebabkan pergeseran yang awalnya pekerjaan-pekerjaan didominasi oleh laki-laki, saat ini banyak dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut tidak senada dengan sistem patriarki yang sudah sejak lama diterapkan dalam budaya masyarakat.

Menurut Connel (2005:68) definisi maskulinitas mengambil sudut pandang budaya sebagai bentuk karakteristik maskulin. Maskulinitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu maskulinitas secara budaya atau hegemonik dan maskulinitas ter subordinasi. Maskulinitas hegemonik adalah pengaruh sosial yang dicapai bukan karena kekuatan, melainkan karena pengaturan kehidupan pribadi dan proses budaya. Sedangkan maskulinitas ter subordinasi merupakan maskulinitas yang kuncinya adalah kekerasan untuk memaksakan sebuah cita-cita kekuasaan. Selain itu, maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan dunia eksternal atau laki-laki dan laki-laki. Dengan perkataan lain, maskulinitas dapat dipahami dari relasi laki-laki dengan konteks sosial masyarakat patriarkat. Maskulinitas bisa masuk juga dalam konteks psikologi (Ahmadi, 2015) ataupun bidang lainnya.

Berkaitan dengan sudut pandang budaya, maskulinitas dapat dijelaskan sebagai konsep sifat laki-laki yang dibentuk oleh kebudayaan masyarakat. Maskulinitas memiliki keterkaitan dengan budaya patriarki. Budaya patriarki secara umum menganggap laki-laki mendominasi perempuan. Dominasi laki-laki merupakan fenomena umum yang sudah ditetapkan dalam sejarah kebudayaan manusia di masyarakat. Dalam lingkup masyarakat yang seperti itu, laki-laki diposisikan sebagai superior dalam sektor kehidupan terhadap perempuan. Hal tersebut juga dituangkan dalam sebuah novel yang dibentuk oleh latar budaya masyarakat. Novel yang memiliki konsep maskulinitas salah satunya adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy mengisahkan laki-laki pesantren bernama Ridho yang menjalani kehidupannya sebagai santri dan bertahun-tahun menimba ilmu di pesantren, sekaligus mengabdikan sebagai *khadim* dan kepercayaan pimpinan pesantren. Ridho adalah laki-laki tangguh, tegas, dan bertanggungjawab. Selain itu, Ridho memiliki ilmu bela diri dengan tingkatan tinggi, Ridho dapat mengamalkan ilmu bela diri yang dimiliki untuk menjaga keselamatan orang-orang yang berada di sekitarnya. Tokoh Ridho selain berbakat dalam ilmu bela diri juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan sebuah usaha. Kesuksesan usaha yang ditekuni tidak berjalan dengan mudah, namun banyak rintangan yang harus dihadapinya.

Ridho sebagai tokoh utama dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy memiliki sifat maskulinitas yang terbentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Tokoh Ridho dalam novel ini didesain dengan pandangan sistem patriarki, laki-laki lebih dominan dari pada perempuan. Laki-laki pesantren atau tokoh Ridho digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kuat, tangguh, dan pemberani. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa maskulin sebagai bentuk konstruksi kelakian pada laki-laki. Maskulin tidak dapat tumbuh secara alami dalam diri laki-laki, melainkan dibentuk oleh kebudayaan. Oleh sebab itu, sistem patriarki tidak memperhitungkan kesetaraan dan keseimbangan. Sehingga memengaruhi kedudukan laki-laki dan perempuan yang memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas bawah yang didominasi oleh laki-laki.

Hal senada juga menjelaskan bahwa maskulinitas berkaitan dengan kesadaran seorang laki-laki dalam memahami dirinya (Ahmadi, 2017:109). Laki-laki lebih dikenal dengan hal keperkasaan dan kekuatan. Keperkasaan dan kekuatan dapat diketahui secara ekstrinsik dari perilaku seorang laki-laki seperti menonjolkan sifat jagoan, *gentleman*, dan memiliki bentuk tubuh yang *six pack*. Sosok laki-laki yang seperti itu dapat disebut sebagai laki-laki yang memiliki tipikal maskulinitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa laki-laki dengan ciri-ciri tersebut dianggap sebagai sosok laki-laki yang tangguh dan bertanggungjawab.

Tata masyarakat dengan sistem patriarki dapat diukur dalam hal pekerjaan. Laki-laki dalam hal pekerjaan mengandalkan kekuatan dan keberanian, di antaranya seperti kuli bangunan, pesilat, dan tentara identik sebagai pekerjaan maskulin. Namun, seiring dengan perkembangan zaman pekerjaan maskulin seperti itu sudah mulai terkikis. Dapat diketahui saat ini populasi pekerja lebih didominasi oleh perempuan. Oleh sebab itu, untuk membahas isu-isu laki-laki dalam masyarakat patriarki dilakukan dengan dekonstruksi dan rekonstruksi terkait konsep maskulinitas. Selain itu, juga mengkaitkan

dengan perubahan sosial yang tidak lain untuk menciptakan suatu hubungan sosial yang sesuai visi masyarakat.

Maskulinitas juga tidak lepas kaitannya dengan konstruksi gender (Kurnia, 2004:2). Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, maka gender memiliki variasi yang luas dalam kebudayaan yakni konstruksi sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan dengan mengatur peran serta tanggung jawab. Gender disebut konstruksi sebab pada dasarnya tanggung jawab dapat dipertukarkan. Misal peran laki-laki mengurus rumah dan anak, sedangkan perempuan berperan untuk mencari nafkah. Berdasarkan konstruksi tersebut, maka maskulinitas dapat didefinisikan sebagaimana laki-laki menyesuaikan cara berpikir, bertindak, maupun berpenampilan dalam suatu budaya tertentu.

Berkaitan dengan hal tersebut, muncul pendapat yang menyebut maskulinitas sebagai laki-laki baru (*new man*). Laki-laki baru merujuk pada laki-laki di era 1980an yang merupakan perkembangan dari maskulinitas sebelumnya yang menjauh dari atribut-atribut maskulinitas tradisional dan patriarki (Beynon, 2002:99). Terbentuknya maskulinitas dikarenakan adanya fantasi bagaimana seorang laki-laki itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam kehidupannya. Sehingga maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi laki-laki sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti memilih novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan konsep maskulinitas, karena novel tersebut memiliki gambaran konsep maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon. Konsep maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon (1976:12) dapat ditelusuri melalui empat aturan diantaranya gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian. Keempat aturan tersebut ditemukan dalam salah satu tokoh dalam novel tersebut yaitu tokoh bernama Ridho. Oleh karena itu, novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel karya Habiburrahman El Shirazy adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan hal di luar karya sastra. Artinya, pendekatan yang tidak terlepas dari dunia pengarang dan latar belakang sosial budaya. Pendekatan sosiologi digunakan untuk

mendesripsikan sifat maskulinitas pada novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Kembara Rindu*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini lebih mengarah pada interpretasi peneliti (Ahmadi, 2019). Proses jenis penelitian ini menggunakan penafsiran yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Dengan begitu, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fakta yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah yang kemudian disusul dengan analisis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini merupakan cetakan pertama pada bulan September 2019 dengan ukuran 15,75 x 24 cm, tebal 266 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Republika. Sampul novel didominasi dengan warna hijau dan hitam, terdapat gambar rumah panggung yang memiliki dua lantai. Tulisan judul novel didominasi dengan warna orange. Di bagian atas tercantum nama penulis dengan dicetak warna putih. Sedangkan di bagian bawah tulisan judul terdapat sebuah tulisan bahwa novel ini merupakan novel dwilogi yang artinya masih ada novel kedua sebagai lanjutan dari novel pertama.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari bagian-bagian teks berupa kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu 1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan, 2) kepemimpinan, 3) kekuatan, dan 4) keberanian dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (pembacaan kritis, penandaan, dan pengutipan). Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca kritis novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Setelah itu memberi tanda dan melakukan pengutipan pada data yang sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy secara berulang-ulang untuk memahami isi novel secara keseluruhan. Setelah

memahami novel secara keseluruhan akan ditemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

- 2) Menandai data berupa kalimat dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu 1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan, 2) kepemimpinan, 3) kekuatan, dan 4) keberanian dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
- 3) Melakukan pengutipan dan memasukkan data pada tabel klasifikasi data yang berupa kalimat dan paragraf yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu 1) gambaran laki-laki dalam berpenampilan, 2) kepemimpinan, 3) kekuatan, dan 4) keberanian dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Proses analisis memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai data pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dengan cara menguraikan kemudian mendeskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis gambaran laki-laki dalam berpenampilan berdasar tabel data yang ditemukan
- 2) Menganalisis kepemimpinan berdasar tabel data yang ditemukan
- 3) Menganalisis kekuatan berdasar tabel data yang ditemukan
- 4) Menganalisis keberanian berdasar tabel data yang ditemukan
- 5) Menyimpulkan hasil analisis dengan memberikan gambaran garis besar dari keempat aspek permasalahan dalam penelitian

PEMBAHASAN

Gambaran Laki-Laki dalam Berpenampilan

Gambaran laki-laki dalam berpenampilan merupakan perilaku tokoh Ridho yang tidak berperilaku seperti perempuan yang dideskripsikan dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Gambaran laki-laki dalam perpenampilan yang ditemukan dalam novel yaitu tidak berpenampilan seperti perempuan.

4.1.1 Tidak berpenampilan seperti perempuan

Pakaian berfungsi sebagai alat untuk menutup tubuh dan menunjukkan kepribadian seseorang. Dalam berpakaian, seorang laki-laki mengenakan pakaian yang selayaknya digunakan oleh laki-laki

dan tidak menyerupai seperti perempuan. Dari pakaian seorang laki-laki telah sadar dalam memahami dirinya. Sehingga dari pakaian jiwa laki-laki dapat dengan mudah untuk terlihat. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.1.1) Ia letakkan kitab *Bulughul Marom* di atas lemari, lalu mengganti sarung yang ia pakai dengan celana. Ia ambil *print out* skripsinya, memasukkannya ke dalam tas ransel bersama beberapa buku referensi dan lembaran-lembaran data lainnya. Ia mengingat-ingat kalau ada hal lain yang harus ia bawa. Setelah yakin tidak ada yang tertinggal, ia meraih jaket kulit bututnya dan bergegas menuju parkir motor (El Shirazy, 2019:20).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pakaian merupakan identitas seseorang. Seperti yang tergambar pada tokoh Ridho. Dalam berpakaian Ridho mengenakan pakaian yang selayaknya digunakan oleh seorang laki-laki. Seperti halnya sarung yang memang digunakan oleh laki-laki ketika sedang melakukan ibadah salat. Sarung tidak hanya digunakan oleh laki-laki dalam melakukan ibadah salat, tetapi juga digunakan untuk mengaji maupun kegiatan yang lain. Selain itu, sarung merupakan sebuah seragam yang sering digunakan oleh laki-laki muslim. Dengan begitu pakaian sarung menunjukkan bahwa Ridho merupakan laki-laki muslim yang sedang menimba ilmu di pesantren.

(4.1.1) Ridho cepat-cepat mandi lalu berkemas memakai baju dan sarung terbaiknya, meskipun semuanya sederhana (El Shirazy, 2019:43).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa seorang laki-laki ingin tampil menarik dihadapan orang lain. Setiap individu selalu ingin tampil terbaik dihadapan orang lain, tujuannya bukan untuk mendapatkan pujian melainkan menjaga kesopanan dalam berpenampilan. Seperti yang tergambar pada tokoh Ridho yang mengenakan sarung karena sedang berada di lingkungan pesantren. Diketahui bahwa santri laki-laki yang berada di pesantren kebanyakan mengenakan sarung. Meskipun dengan baju dan sarung yang sederhana Ridho tetap menganggap itu adalah pakaian yang baik mengingat bahwa dia adalah seorang santri. Dengan begitu, Ridho sudah menunjukkan bahwa dia adalah santri laki-laki yang selayaknya berpakaian mengenakan sarung.

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan kelebihan yang dimiliki oleh tokoh Ridho dalam cerita novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Kepemimpinan yang ditemukan dalam novel mencakup tiga komponen yaitu kesuksesan, kekuasaan, dan kekaguman dari orang lain.

4.2.1 Kesuksesan

Kesuksesan adalah impian atau keinginan setiap orang. Sukses dalam hal pekerjaan, pendidikan, maupun dalam hal lain yang sesuai dengan keinginan. Dalam meraih sebuah kesuksesan bukan hal yang mudah. Perlu perjuangan dan pengorbanan untuk meraihnya. Penderitaan dalam bentuk kerugian, cacian, dan hinaan sering kali didapatkan. Namun, semua hanya perlu kesabaran. Tidak ada perjuangan yang sia-sia selama tetap berusaha. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.2.1) Untuk urusan ekonomi, Ridho telah menemukan pola yang tepat untuknya. Dan memang nasihat Simbah Kyai Harun Tanggamus itu rujukannya. Ia membagi usahanya menjadi dua. Usaha untuk mendatangkan *income* sehari-hari, dan usaha untuk mendatangkan *income* jangka menengah dan panjang. Untuk kebutuhan sehari-hari ia mengembangkan apa yang telah dirintis Syifa (El Shirazy, 2019:230).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai pola pikir sebuah kesuksesan dalam perekonomian yang memerlukan strategi dalam mengatur setiap usaha. Ridho membagi usahanya dalam dua hal. Usaha dengan pendapatan setiap hari yang dimaksud agar setiap hari tetap memiliki pemasukan. Sedangkan usaha dengan pendapatan jangka menengah dan panjang memiliki pendapatan lebih besar, namun pendapatan dalam usaha ini tidak didapatkan setiap hari melainkan dalam waktu yang cukup lama. Dengan mengatur strategi usaha dan membaginya menurut kurun waktu secara tidak langsung sudah mengatur persoalan keuangan pada usaha yang didirikan.

(4.2.1) Ia mendapatkan kuncinya. Maka ia dan Syifa membuka dagangan yang serius di Pasar Pagi Simpang Luas Bakhu. Gorengan dan jenis kue yang biasa Syifa jual tetap dipertahankan, bahkan jumlahnya ditambah. Di samping itu ia menggelar jualan 'Bubur Ayam Jakarta'.

Dengan berjualan di tempat yang sama, pembeli bubur ayam yang makan di tempat akan sering mencomot gorengan yang dijual Syifa, sebab dijual di meja yang sama. Untuk minumannya ia hanya menyediakan teh panas dan teh tawar. Setiap pagi dagangan yang ia jajakan selalu ludes terjual (El Shirazy, 2019:231).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai strategi dalam mendirikan sebuah usaha diperlukan tempat yang strategis dan peluang usaha yang besar. Dengan berjualan bubur ayam Ridho telah memikirkan peluang usahanya, terutama melihat peluang di sekitar lokasi tempat ia berjualan. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan persaingan antar penjual. Selain tidak menimbulkan persaingan, adanya kesempatan untuk memajukan usaha yang didirikan juga sangat berpengaruh terhadap lokasi yang strategis. Di samping itu, ditambah dengan berjualan gorengan akan menambah pendapatan usaha. Dengan berjualan gorengan dapat menarik perhatian pembeli ketika sedang menunggu pesanan bubur ayam yang bisa sambil memakan gorengan sebagai pengganjal lapar.

(4.2.1) Rezeki nomplok ini merupakan hal yang tak disangka-sangka. Ia langsung berpikir untuk budidaya madu di ladang belakang rumahnya. Ridho semakin bersyukur kepada Allah Yang Maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat menggembirakan. Ia kini sudah memiliki tabungan yang lumayan (El Shirazy, 2019:234).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai rasa syukur atas rezeki yang didapatkan. Tergambar pada tokoh Ridho yang tidak lain adalah seorang pengusaha ikan nila yang selalu bersyukur atas keberhasilan dari usaha yang didirikan. Sebagai lulusan Sarjana Ekonomi Ridho menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah. Ilmu yang diperoleh ia terapkan dalam usaha yang sedang ia tekuni, karena dalam sebuah usaha dibutuhkan pengalaman maupun pengetahuan terkait dunia usaha. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan tidak cukup menjadi bekal dalam merintis sebuah usaha. Oleh sebab itu, dibutuhkan kepandaian dalam mengatur persoalan keuangan. Seperti yang Ridho lakukan dari keberhasilan yang telah dicapai, Ridho menyisihkan penghasilan usaha ikan nila untuk ditabung. Tujuan dari menabung bisa digunakan sebagai modal dalam

mendirikan usaha yang berbeda maupun untuk memperluas usaha yang sudah didirikan.

(4.2.1) “Kan Udo sudah bilang, jangan mikir apa-apa kecuali Al-Quran. Masalah biaya biar Udo yang pikirkan. Kau sudah lihat sendiri kan, bisnis kita semakin maju, alhamdulillah. Pekan depan, Udo panen ikan lagi. Paling tidak tujuh juta bisa Udo dapatkan, insya Allah (El Shirazy, 2019:237).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tulang punggung keluarga memiliki tanggungjawab secara finansial. Seperti pada tokoh Ridho yang berperan sebagai tulang punggung keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, salah satunya perihal biaya pendidikan Syifa. Melalui keberhasilan usaha ikan nila Ridho bisa mungumpulkan uang dan menyisihkan untuk biaya pendidikan Syifa. Dengan usaha yang semakin maju penghasilan yang diperoleh Ridho akan semakin bertambah. Salah satunya dari usaha ikan nila Ridho bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan memenuhi kewajiban sebagai tulang punggung keluarga. Keberhasilan yang telah dicapai oleh Ridho bukan sebuah keberhasilan yang mudah untuk didapatkan. Dibutuhkan pengorbanan dalam meraih kesuksesan. Hebatnya Ridho adalah seorang laki-laki yang memiliki tanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga, ia dapat mengatur hasil jerih payahnya untuk menyisihkan sebagai keperluan pendidikan Syifa.

4.2.2 Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kewenangan yang dimiliki oleh orang atau golongan untuk mengurus atau menindak lanjuti suatu hal berdasarkan kemampuan. Setiap orang yang memiliki kekuasaan berhak untuk memberikan perintah kepada orang lain yang memiliki kedudukan di bawahnya. Namun, kekuasaan berbentuk sebuah hubungan kerja di mana ada yang memerintah dan diperintah. Kewenangan merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dijalankan melihat ada tanggungjawab yang wajib dikerjakan. Seperti yang terpapar pada data berikut.

(4.2.2) Amanahnya sebagai sekretaris Dewan Asatidz Pembina Pramuka Pesantren ia serahkan kepada Ustadz Jumharudin untuk dimusyawarahkan penggantinya (El Shirazy, 2019:52).

Data tersebut dimaknai sebagai kewenangan atas posisi atau jabatan yang dimiliki. Kewenangan Ridho sebagai sekretaris dewan yang berhak memindahkan tanggungjawab. Namun, dalam memindahkan tanggungjawab tidak dilakukan secara sembarangan sehingga diperlukan adanya alasan yang masuk akal. Memindahkan tanggungjawab dilakukan Ridho karena ia harus pulang ke kampung halamannya. Hal ini dilakukan untuk bertanggungjawab atas kewenangan yang dimiliki dengan memindahkan kepada orang lain agar tugas sekretaris tetap berjalan dengan lancar. Dengan begitu untuk mendapatkan penggantinya perlu adanya musyawarah. Musyawarah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keputusan bersama secara mufakat.

(4.2.2) Masyarakat sangat bergembira dengan perubahan itu. Mereka kini tidak khawatir lagi setiap kali waktu salat tiba tidak ada imamnya. Rapat tetua adat dan takmir masjid memutuskan menyerahkan pengelolaan masjid kepada Ridho. Anak itu didaulat sebagai imam masjid sekaligus ketua takmir masjid (El Shirazy, 2019:230).

Data tersebut dimaknai sebagai musyawarah dengan tujuan memperoleh keputusan bersama. Kegiatan rapat yang dihadiri tetua adat dan takmir masjid mendapatkan hasil mufakat untuk menyerahkan tanggungjawab pengelolaan masjid kepada Ridho. Selain bertanggungjawab, untuk mengelola masjid Ridho memiliki wewenang sebagai imam masjid sekaligus ketua takmir masjid. Hal ini dilakukan agar masjid yang berada di dekat rumah Ridho lebih terurus. Di samping itu, masyarakat berharap Ridho dapat kembali mengidupkan masjid agar setiap memasuki salat lima waktu ada yang mengimami sehingga masjid tidak sepi dan selalu dipenuhi jamaah salat. Hal ini bertujuan agar masjid terlihat lebih hidup karena apabila masjid tidak terurus maka tidak akan ada orang yang salat berjamaah di masjid lagi.

(4.2.2) Namanya Himpunan Pengusaha Muda Lampung Jaya, disingkat HIMPULYA. Saya jadi sekjenya (El Shirazy, 2019:242).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kesuksesan menjadikan seseorang memiliki kedudukan. Melalui kesuksesan yang telah dicapai oleh Ridho berhasil menginspirasi banyak orang dan

membuat Ridho bergabung dengan sekelompok Himpunan Pengusaha Muda yang berada di Lampung. Hal tersebut dilakukan Ridho sebagai suatu cara untuk belajar dan bertukar ilmu dengan antar pengusaha yang lain. Tujuan dari hal itu dapat meningkatkan keberhasilan sebagai seorang pengusaha, serta dapat menginspirasi orang lain untuk belajar menjadi seorang pengusaha. Selain itu, atas ilmu yang Ridho miliki dapat membawanya pada keberhasilan sebagai seorang pengusaha, serta kedudukan yang Ridho miliki sebagai sekjen. Dengan jabatan yang dimiliki Ridho berwenang untuk memberikan perintah dan menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya sebagai sekjen. Wewenang sebagai sekjen tidak terlepas dengan adanya tanggungjawab. Untuk itu, Ridho menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab.

4.2.3 Kekaguman dari orang lain

Setiap orang memiliki rasa kagum terhadap orang lain terlebih dari kemampuan yang dimiliki. Rasa kagum bisa saja timbul dari kepribadian seseorang yang selalu menginspirasi dari kebajikannya maupun dari kelebihannya. Kekaguman memiliki dampak yang positif seperti memberikan motivasi, belajar menerima, dan belajar tidak mudah putus asa. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.2.3) “Kamu sangat berbakat, Dho. Jarang sekali aku ketemu anak muda yang punya bakat silat seperti kamu. Dalam waktu empat tahun kamu sampai pada tingkatan yang nyaris sama dengan aku, gurumu” (El Shirazy, 2019:55).

Data tersebut dimaknai sebagai usaha yang tekun dalam mengembangkan bakat seperti yang tergambar pada tokoh Ridho. Bakat yang dimiliki Ridho adalah bakat silat, ia terus mengasah bakatnya sampai pada tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan untuk melindungi diri sendiri dari mara bahaya dan melindungi orang-orang di sekitarnya. Cak Rosyid yang tidak lain merupakan guru silat Ridho membantu dengan membimbing dan mengajarkan jurus-jurus terutama jurus ciptaan Cak Rosyid sendiri. Untuk itu, dalam mengasah bakat silat yang dimiliki, Ridho tidak membutuhkan waktu yang lama. Sehingga Cak Rosyid selaku guru bela diri merasa bangga memiliki murid yang hebat seperti Ridho.

(4.2.3) “Aku tidak tahu persis, sebab aku tidak di sana. Tapi pijatan Ridho itu memang enak. Sangat enak. Kalau saya ke Sidawangi dan dipijat dia itu sesudahnya seger banget. Dan dia itu sabar kalau mijat. Dua jam saja dia betah. Lha abah suka dipijit, mungkin karena itu,” sahut Kyai Shobron (El Shirazy, 2019:137).

Data tersebut dimaknai sebagai kemampuan memijat dapat menarik simpati orang lain. Seperti yang tergambar pada Ridho yang memiliki kemampuan memijat membuat Kyai Nawir lebih dekat dengan Ridho. Bukan hanya membuat Kyai Nawir lebih dekat dengan Ridho, tetapi putra kyai tersebut yang tidak lain adalah Kyai Shobron juga merasakan pijatan Ridho yang membuat badan lebih segar. Pijatan Ridho memang dipercaya sangat enak dan membuat badan menjadi segar. Selain itu, dengan kesabaran yang dimiliki, Ridho mampu memijat selama dua jam. Hal itu membuat orang lain semakin menyukai Ridho karena kebaikan dan ketulusan yang dimiliki.

(4.2.3) “Itu mungkin salah satunya. Ada banyak hal yang disukai Abah dari anak itu. Yang jelas, Ridho tidak pernah tidak antusias kalau disuruh atau ditugasi oleh Abah. Anak itu sangat patuh dan *ta'dhim*. Ia lebih mementingkan Abah dalam segala hal daripada dirinya sendiri. Bahkan nyawanya sekalipun,” tukas Gus Najib (El Shirazy, 2019:137).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai lebih mengutamakan orang lain daripada diri sendiri. Mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri merupakan hal yang dilakukan oleh Ridho. Dari perilaku Ridho yang lebih mementingkan orang lain membuat Kyai Nawir menyukai dan menyayangi Ridho seperti anak sendiri. Kepatuhan Ridho terhadap Kyai Nawir sebagai bentuk mengabdikan dengan menyerahkan kemampuan yang dimiliki untuk membantu Kyai Nawir, khususnya melindungi keselamatan sesepuh pesantren. Sebagai seorang santri yang disayangi oleh sesepuh pesantren, Ridho berkewajiban untuk patuh dan taat pada Kyainya. Bahkan mengorbankan nyawanya demi Kyai Nawir ia lakukan sebagai bentuk baktinya kepada sesepuh pesantren.

(4.2.3) “Sampai segitunya?” Fathiyah, istri Kyai Shobron takjub (El Shirazy, 2019:137).

Data tersebut dimaknai sebagai kepatuhan seorang santri kepada gurunya. Ridho adalah seorang santri yang mengabdikan diri di pesantren sebagai *khadim*. Pengabdian yang dilakukan oleh Ridho membuat banyak orang merasa heran dan takjub akan perilaku dan pengorbanan selama berada di pesantren. Melalui cerita dari mulut ke mulut tentang Ridho, salah satunya Fathiyah, istri Kyai Shobron merasa takjub mendengar kehebatan dan kepatuhan Ridho. Dari pengabdian dan ketulusan yang diberikan oleh Ridho, tidak heran jika banyak orang menyukainya terlebih dari ketulusannya. Meskipun orang lain tidak mengetahuinya secara langsung ketulusan Ridho dapat dirasakan oleh orang lain.

(4.2.3) “Iya, Mbak. Abah pernah nyebut anak itu santri yang ‘Kopassus’. Selalu patuh, siap tempur, dan akan melaksanakan tugas apa pun sampai titik darah penghabisan ibaratnya sampai berhasil. Itu sangat berkesan bagi Abah. Selain itu, ada satu lagi yang sering dikatakan Abah pada saya, ‘Saya suka anak itu karena dia punya keberanian luar biasa untuk membela *marwah* ulama!’” (El Shirazy, 2019:137).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kekaguman seseorang atas keberanian dalam membela kebenaran. Keberanian yang tertanam pada diri Ridho telah menyelamatkan orang lain terutama membela *marwah* ulama. Selain keberanian, Ridho juga mengorbankan dirinya demi melaksanakan tugas sebagai seorang santri. Melalui bakat yang dimiliki Ridho dalam bidang silat, Ridho selalu patuh dan siap melaksanakan perintah yang diberikan oleh Kyai Nawir sekalipun harus bertempur sampai darah penghabisan. Dari kehebatan yang dilakukan oleh Ridho, Kyai Nawir menyebutnya sebagai santri kopassus. Sebutan itu sebagai bentuk kagum dan bangga sebagai seorang Kyai yang memiliki santri dengan kemampuan yang luar biasa.

Kekuatan

Kekuatan merupakan perihal kemampuan fisik, mental, maupun batin yang dimiliki oleh tokoh Ridho dalam cerita novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Kekuatan yang ditemukan dalam novel mencakup tiga komponen yaitu rasionalitas, ketangguhan, dan kemandirian.

4.3.1 Rasionalitas

Manusia dalam bertindak atau mengambil sebuah keputusan perlu berpikir secara rasional. Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dapat menggunakan pemikiran normatif yang berpegang teguh pada kaidah atau norma yang berlaku. Tujuan dilakukan hal ini untuk memperoleh sebuah kebenaran faktual dan memecahkan masalah. Memecahkan masalah bukan hal yang mudah karena dalam solusi penyelesaian memerlukan pemikiran yang masuk akal. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.3.1) “Neng Diana pasti capek, sebaiknya istirahat. Mengendarai mobil dalam kondisi terlalu letih itu berbahaya. Biar saya saja yang menyetir” (El Shirazy, 2019:35).

Data tersebut dimaknai sebagai keselamatan adalah hal paling utama dalam berkendara. Perempuan mengendarai mobil dalam kondisi letih dapat membahayakan keselamatan. Dalam kondisi letih juga rawan akan terjadinya kecelakaan. Seperti yang dilakukan Ridho dengan mengambil alih menyetir merupakan tindakan yang benar untuk keselamatan bersama. Ketika berada dalam situasi tersebut Ridho sudah melakukan suatu tindakan yang benar atas kecerobohan yang sudah disebabkan oleh Diana. Ridho menasihati Diana bahwa mengendarai dalam kondisi terlalu letih sangat berbahaya. Nasihat yang Ridho berikan sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa mengemudi dalam kondisi kurang baik dapat membahayakan keselamatan berkendara.

(4.3.1) “Anda sebaiknya melanjutkan jalan besok pagi saja. Benar riskan. Ya, kita semua sudah pasti ingin selamat. Dan kita sangat mengimani Allah yang Maha Menentukan. Tetapi waspada itu penting. Masalahnya, Mbak sendirian dan bawa mobil mewah. Soal kajian itu kan ada panitia lain. Sekali lagi maaf, saya sama sekali tidak berniat menakut-nakuti. Ini hanya saran. Sebab saya juga punya adik perempuan, dan saya akan memberi saran yang sama pada adik perempuan saya agar selamat dan aman. Akal sehat dan kewaspadaan itu sangat penting!” (El Shirazy, 2019:101).

Data tersebut dimaknai sebagai kewaspadaan dalam berkendara perlu ditingkatkan untuk

menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti berkendara di malam hari memiliki tingkat resiko yang kemungkinan lebih besar. Sebagai manusia yang mengimani kepercayaan Allah yang Maha Menentukan tidak menutup kemungkinan agar selalu menerapkan sikap hati-hati atas keselamatan diri sendiri. Untuk itu, Ridho memberikan nasihat kepala Lina agar tidak melanjutkan perjalanan di malam hari. Ridho menasihati sebagai rasa peduli akan keselamatan orang lain. Melihat Lina yang sedang bepergian sendirian di malam hari dengan mobil mewah tidak menutup kemungkinan adanya sekelompok begal yang ingin mengambil semua barang yang dimiliki. Mengingat kemungkinan besar risiko bahaya yang terjadi, maka kewaspadaan akan keselamatan dan keamanan menjadi hal paling utama.

(4.3.1) Melihat kejadian yang dialami oleh Syifa di tengah perkebunan kopi, Ridho merasa perlu melatih adik sepupunya ilmu bela diri. Syifa sangat antusias dengan ide ini dan tak sabar untuk memulai. Maka, setiap hari jika ada waktu longgar, Ridho mengajari Syifa jurus-jurus praktis dan efektif untuk menjaga diri. Pemuda itu mengambil intisari silat dan Tarung Derajat yang ia pelajari dari Cak Rosyid. Ridho melihat adiknya itu cukup berbakat mempelajari ilmu baru ini. Selain belajar jurus, Ridho juga mengajari Syifa agar bisa latihan sendiri dalam melatih kekuatan pukulan dan tendangan, serta ketangkasan mengelak dan menyerang (El Shirazy, 2019:130).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai melindungi diri dari bahaya maupun gangguan orang lain diperlukan kemampuan bela diri. Kejadian yang dialami Syifa membuat Ridho berpikir untuk melatih adik sepupunya ilmu bela diri. Tujuan dari tindakan yang Ridho lakukan yaitu agar Syifa dapat melindungi dirinya sendiri, sehingga ketika sedang menghadapi situasi berbahaya Syifa dapat menggunakan ilmu bela diri untuk melawan orang yang berniat jahat kepadanya. Niat Ridho untuk mengajarkan ilmu bela diri diterima Syifa dengan senang hati. Syifa begitu antusias mendengar Ridho akan mengajarkannya ilmu bela diri. Dengan begitu keduanya menyempatkan untuk memulainya jika ada waktu longgar. Ridho memulainya dengan mengajarkan jurus-jurus praktis dan efektif sebagai permulaan. Namun, ternyata Syifa lebih berbakat dan dengan cepat mempelajari ilmu bela diri yang

diajarkan oleh Ridho. Selain jurus, Ridho juga mengajarkan agar adiknya memiliki kekuatan untuk memukul dan menendang ketika menghadapi lawan.

(4.3.1) “Kalau kau mengakui, maka kau juga harus mengakui harta yang ditinggalkannya. Ada hakmu dan hak adik kamu. Kalau kau tidak mau mengambilnya, berikanlah semua pada adikmu. Kasihan dia, anak yatim-piatu. Dia berhak punya masa depan yang baik dengan wasilah harta peninggalan ayahnya,” jelas Ridho panjang lebar (El Shirazy, 2019:162).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menghargai usaha orang tua adalah kewajiban setiap anak. Almarhum ayah Syifa meninggalkan wasilah terkait pembagian warisan, maka Syifa harus mengakui harta yang telah ditinggalkan oleh ayahnya. Sebagai anak kandung Syifa dan adiknya yang bernama Lukman memiliki hak atas harta peninggalan ayahnya. Dengan begitu, Ridho menyarankan kepada Syifa untuk memperjuangkan haknya demi melaksanakan wasilah dari ayah Syifa. Selain itu, dengan wasilah tersebut dapat digunakan untuk masa depan Syifa dan adiknya yaitu Lukman. Saran yang Ridho berikan tidak lain demi kepentingan kedua saudara sepupunya. Ridho ingin agar kedua saudaranya bisa melanjutkan sekolah seperti anak-anak lain pada umumnya. Bagi Ridho wasilah tersebut wajib dilaksanakan karena hal tersebut merupakan sebuah amanah.

(4.3.1) “Maaf, apakah sudah pernah dicoba meminta hak waris itu ke mereka? Siapa tahu jika dijelaskan baik-baik, mereka bisa mengerti. Sebab kenyataannya Syifa dan Lukman memang anak kandung Pak Haji Syahril (El Shirazy, 2019:162).”

Data tersebut dapat dimaknai bahwa pada pembagian harta ada hak yang harus diperjuangkan. Aturan dalam pembagian hak waris sudah diatur dalam hukum maupun secara agama. Syifa dan Lukman sebagai anak kandung dari Pak Haji Syahril memiliki hak dari harta yang ditinggalkan ayahnya. Ridho sebagai orang yang paham akan pembagian hak waris berniat ingin memperjuangkan hak yang harus diterima kedua adik sepupunya. Hak waris yang berikan oleh ayah Syifa dan Lukman merupakan sebuah amanah. Amanah tersebut memiliki tujuan baik tidak lain demi masa depan

Syifa dan Lukman. Masa depan yang dimaksud untuk keperluan pendidikan keduanya dimasa sekarang dan masa depan. agar keduanya memiliki masa depan yang lebih baik.

4.3.2 Ketangguhan

Kepala keluarga atau tulang punggung keluarga harus memiliki sifat ketangguhan dan keuletan baik secara fisik dan mental. Tujuannya agar bisa hidup mandiri dan dapat mengembangkan diri dalam menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir maupun batin. Selain itu, ketangguhan dapat menyebabkan seseorang untuk tetap bertahan, kuat, dan dapat meringankan beban yang sedang dipikul. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.3.2) Ridho berjualan ayam goreng ditemani Syifa dan Lukman. Mereka berangkat dari Way Meranti setelah salat Ashar, dan pulang kira-kira jam setengah sepuluh malam. Sudah satu pekan mereka berjualan, dan setiap malam yang mereka dapatkan adalah kerugian. Sebenarnya Ridho tidak banyak membawa dagangan. Hanya tiga ekor, yang tiap ekornya dijadikan empat potong. Jadi ia hanya menjual dua belas porsi. Namun yang terjual rata-rata empat porsi saja. Bahkan pernah tidak terjual sama sekali. Ayam-ayam goreng itu akhirnya mereka konsumsi sendiri. Dan satu pekan makan ayam tiap hari benar-benar membosankan (El Shirazy, 2019:131).

Data tersebut dimaknai sebagai usaha tidak dapat dipisahkan dari risiko kerugian. Dalam meniti sebuah usaha diperlukan kesabaran dan tidak mudah putus asa. Hal yang dilakukan Ridho merupakan sebuah ikhtiar dengan niat dan tekad yang kuat sebagai seorang pedagang. Melalui ketekunan dan kesabaran, Ridho terus berjuang meski hanya kerugian yang sering didapatkan. Namun, di samping itu kedua saudara Ridho yaitu Syifa dan Lukman selalu setia menemani disaat usaha yang sedang Ridho rintis semakin menurun. Hal seperti itu merupakan wujud kesetiaan dan semangat berjuang dalam berwirausaha. Ridho begitu sabar dalam menghadapi penderitaan yang dialaminya. Meski dagangan yang dijual tidak pernah laku habis dan hanya kerugian yang selalu diperolehnya. Setiap hari selama satu pekan memakan ayam dari sisa berjualan membuatnya merasa bosan. Namun, Ridho

pantang menyerah ia selalu berusaha agar usahanya tetap berjalan.

(4.3.2) Malam itu seperti biasa, Ridho berjualan ayam bakar. Ia ditemani Syifa dan Lukman. Mereka menunggu pembeli datang. Syifa duduk diam. Lukman sudah tidur di atas dipan sederhana yang terbuat dari papan. Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristighfar sambil memohon kesabaran. Sudah jam sembilan dan yang laku dua potong (El Shirazy, 2019:131).

Data tersebut dimaknai bahwa sabar dan tawakal adalah kunci dari kesuksesan. Kesabaran yang dimiliki oleh Ridho adalah bentuk semangat untuk menjadi orang sukses. Kesuksesan tidak berawal dari sebuah kebahagiaan, tetapi dari penderitaan dan kesusahan. Semua itu dibutuhkan mental yang kuat, seperti Ridho disaat kesusahan selalu beristighfar agar selalu diberikan kekuatan untuk menghadapi segala cobaan. Bentuk ikhtiar yang Ridho lakukan yaitu dengan mencoba untuk tidak menyerah. Ridho tetap menunggu pembeli sebagai harapan agar dagangannya bisa laku terjual. Diamnya Ridho bukan sebagai alasan meratapi kesulitannya. Namun, sebagai usaha yang mengimbangi niatnya dalam mendirikan sebuah usaha. Karena dalam usaha tidak hanya membutuhkan kerja keras, melainkan kesabaran dan doa juga merupakan bentuk ikhtiar kepada sang maha kuasa. Dengan begitu, terjadi keseimbangan antara dunia dan akhirat yang mengiringi setiap usaha yang dilakukan.

(4.3.2) “Ridho lalu mengevaluasi usahanya. Tidak mungkin ia terus bertahan dalam kerugian. Dagangan Syifa yang berupa gorengan dan kue di pasar pagi malah lebih menguntungkan. Padahal gorengan yang dibawa Syifa sudah dibuat di rumah, artinya tidak digoreng di tempat jualan. Ia bermusyawarah dengan adik sepupunya itu, bagaimana kalau jualan ayam goreng itu diganti jualan gorengan saja. Syifa menyetujui (El Shirazy, 2019:132).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai seorang pengusaha harus memiliki sikap sabar. Seperti yang dilakukan oleh Ridho. Ridho tetap sabar dan bertahan meski usahanya selalu mendapat kerugian. Ridho tidak pantang menyerah atas kerugian yang ia dapatkan, karena ia harus kuat dan sabar dalam

membangun usaha meskipun dalam posisi jatuh maupun dengan adanya tekanan. Dari kerugian yang didapatkan Ridho perlu melakukan evaluasi untuk memperbaiki usahanya. Evaluasi yang dilakukan Ridho yaitu dengan beralih berjualan gorengan. Hal tersebut dipilih Ridho karena ketika Syifa berjualan di pasar pagi mendatangkan keuntungan. Ridho berharap keuntungan juga berpihak kepadanya. Dalam berwirausaha diperlukan strategi untuk mengatur usahanya. Strategi diperlukan ketika suatu usaha memiliki kendala atau masalah. Seperti yang dialami oleh Ridho usaha berjualan ayam tidak menghasilkan keuntungan sehingga ia perlu merubah strateginya. Oleh sebab itu, dari berjualan ayam Ridho beralih berjualan gorengan. Strategi seperti ini perlu dilakukan dalam menetapkan usaha yang cocok dan mendatangkan keuntungan.

(4.3.2) Ridho sangat optimis dagangannya akan laku dan mendatangkan keuntungan. Kenyataannya, hari itu hanya laku belasan biji saja. Juga hari-hari berikutnya (El Shirazy, 2019:132).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai harapan berbanding terbalik dengan kenyataan. Ridho memulai usahanya dengan sifat optimis dan penuh harapan. Ridho berharap dagangannya mendapat keuntungan. Namun, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Lagi-lagi Ridho menelan kerugian. Dagangannya hanya laku sebagian, begitu juga dengan hari berikutnya. Ridho menyikapi hal tersebut dengan penuh kesabaran. Bukan jiwa Ridho apabila harus menyerah dan putus asa. Sikap yang ditunjukkan oleh Ridho adalah sikap laki-laki yang kuat dalam menghadapi setiap ujian. Meski keadaan telah membuat Ridho menjadi sulit, ia tetap optimis atas hal segala yang sedang diperjuangkannya. Roda kehidupan akan selalu berputar seiring kerasnya usaha yang dilakukan. Roda yang kini sedang Ridho jalankan adalah roda yang letaknya berada di bawah. Dari hal itu membuat Ridho berusaha untuk bekerja lebih keras agar bisa memutar roda kehidupannya berada pada posisi atas. Seakan-akan hal tersebut merupakan harapannya dalam menangani masalah ekonomi yang kini sedang diperjuangkan.

(4.3.2) Ridho berusaha sabar dan bertahan. Mencari uang memang tidak semudah membalik telapak tangan (El Shirazy, 2019:132).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah usaha membutuhkan kerja keras dan pengorbanan. Sabar dan bertahan adalah sifat yang dimiliki Ridho dalam membangun usaha. Ridho bisa merasakan bahwa mencari uang tidak semudah membalik telapak tangan. Untuk itu, mencari uang diperlukan kerja keras dan kesabaran. Kerja keras merupakan sebuah pengorbanan yang mana dihadapkan pada kesulitan dan penderitaan. Dari adanya kesulitan dan penderitaan dibutuhkan sebuah kesabaran. Untuk itu, dari kesabaran maka akan menuai keberhasilan atas sebuah pencapaian yang memiliki arti kesungguhan.

4.3.3 Kemandirian

Perkembangan dan kemajuan ekonomi membuat laki-laki dewasa berusaha untuk hidup lebih mandiri. Mandiri tidak hanya terlepas dari tanggungjawab orang tua, melainkan bisa mencukupi kebutuhan finansial dan memecahkan masalah perekonomian. Dikatakan sebagai laki-laki sukses yaitu laki-laki yang memiliki karir dan bisnis. Laki-laki yang berhasil dalam karir dan bisnis tidak terlepas dari kemampuannya yang tidak bergantung pada orang lain. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.3.3) Kedua, survey jalanan dan tempat-tempat di sekitar Kenali dan Liwa yang cocok untuk membuka usaha (El Shirazy, 2019:121).

Data tersebut dimaknai sebagai tips memulai usaha dengan memilih tempat yang strategis. Pemilihan tempat strategis yang dilakukan oleh Ridho bertujuan agar memengaruhi tingkat penjualan dari usaha yang akan didirikan. Semakin tinggi tingkat penjualan dapat berpengaruh terhadap kemajuan usaha. Selain itu, dapat memudahkan pemasaran dari usaha yang didirikan seperti lokasi nyaman dan akses jalan yang mudah. Oleh sebab itu, Ridho memilih tempat di sekitar Kenali dan Liwa sebagai tempat yang cocok untuk mendirikan sebuah usaha. Ridho memilih tempat tersebut karena selain tempatnya yang strategis juga sebagai tempat yang mudah untuk diakses. Tempat yang dipilih Ridho merupakan tempat yang sering dilewati oleh banyak orang dan kemungkinan usaha yang didirikan akan menghasilkan keberuntungan.

(4.3.3) Sudah satu minggu, Ridho membuka usaha jual ayam goreng di pertigaan Kenali, tepat di samping plang petunjuk arah ke Pekon Hujung (El Shirazy, 2019:130).

Data tersebut dimaknai sebagai proses dalam usaha membutuhkan kesabaran. Tetap bertahan dan bersikap optimis meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Seperti yang dilakukan oleh Ridho sebelum mendirikan usaha ayam goreng telah memikirkan lokasi yang strategis untuk usahanya. Dari hal tersebut Ridho berharap usaha ayam goreng dapat laku dan terjual habis. Namun, sebuah harapan kadang tidak sejalan dengan kenyataan. Meskipun begitu Ridho tetap sabar dan bertahan. Bertahan merupakan salah satu bentuk kesabaran dalam mendirikan sebuah usaha. Untung rugi sebagai dua pilihan dari hasil yang diperoleh seseorang atas usahanya. Di samping itu, harapan selalu berpihak pada keuntungan. Sehingga bertahan dengan suatu keadaan merugi menjadi jalan untuk mendapat keuntungan yang perlu dilakukan dengan penuh kesabaran.

(4.3.3) Maka sore hari berikutnya, Ridho menjual gorengan. Ia menyiapkan pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, dan ketela goreng (El Shirazy, 2019:132).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain. Dalam menyiapkan dagangannya Ridho menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk berdagang gorengan. Mulai dari menyiapkan semua bahan-bahan Ridho lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari yang Ridho lakukan merupakan bentuk kemandiriannya dalam menyelesaikan secara sendiri tanpa bantuan orang lain terkait kesibukan yang sedang dijalani. Di samping itu, peran Ridho yang tidak lain sebagai tulang punggung keluarga menjadikannya lebih mandiri untuk mengambil alih seluruh persoalan perekonomian keluarga. Sehingga Ridho berusaha melakukannya untuk tidak bergantung kepada orang lain. Menyiapkan dagangan gorengan seperti pisang goreng, mendoan, bakwan, tahu isi, ketela goreng terlihat hanya bisa dilakukan oleh seorang perempuan yang terkait dengan hal memasak. Namun, Ridho menganggap bukan sebagai kelemahannya sebagai seorang laki-laki. Untuk itu, dia berusaha bisa melakukannya meski memasak pada umumnya dilakukan oleh perempuan.

(4.3.3) Ia lalu bekerja untuk mengais rezeki jangka menengah dan panjangnya (El Shirazy, 2019:231).

Data tersebut dapat dimaknai tidak mengenal lelah untuk mengais rezeki. Ridho adalah laki-laki yang mandiri. Untuk mendapatkan penghasilan ia membagi usahanya menjadi dua yaitu usaha jangka menengah dan usaha jangka panjang. Hal itu dilakukan Ridho sebagai strategi dalam menjalankan bisnis jangka menengah dan jangka panjang. Dalam mengawali usahanya hal ini merupakan strategi yang dilakukan Ridho dalam mengatur usahanya agar berjalan sesuai dengan harapan. Di samping itu, juga memudahkannya dalam mengatur waktu yang diperlukan untuk menjalankan setiap usahanya. Selain itu, tujuan dari strategi tersebut mengarah pada pandangan Ridho yang berpikir ke depan. Berpikir ke depan sangat penting sebagai rencana di masa depan yang lebih baik lagi.

(4.3.3) Ia membuat kolam-kolam di kebun kakeknya, di sepanjang pinggir sungai. Ia tabur benih ikan nila di sana. Ia tidak perlu belajar lagi cara memilih benih ikan nila yang baik juga merawat dan membesarkannya. Ia juga tidak perlu repot menjaganya sebab kolam itu ada di belakang rumahnya. Ia hanya perlu memasang pagar keliling dari bambu saja (El Shirazy, 2019:232).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kemandirian dalam memulai usaha. Dalam mengelola usahanya Ridho tidak melibatkan orang lain. Semua Ridho lakukan sendiri dengan berbekal pengalaman yang ia peroleh ketika berada di pesantren. Mulai dari membuat kolam, menabur benih ikan nila, memilih benih ikan yang baik, merawat, serta memasang pagar di sekeliling kolam ia lakukan sendiri. Berbekal pengalaman membuat Ridho lebih mudah untuk menjalankan usahanya tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain. Dari hal ini Ridho telah menunjukkan kemandiriannya dengan melakukan segala persiapan dalam mendirikan usahanya tanpa melibatkan orang lain. Selain itu, berbekal pengalaman dapat memudahkan Ridho untuk mengurus usaha ternak ikan nila secara mandiri. Dalam dunia usaha kemandirian sangat dibutuhkan untuk mengembangkan setiap usaha yang didirikan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kebergantungan kepada orang lain karena saat seseorang mulai bergantung maka akan sulit untuk berkembang.

Keberanian

Keberanian merupakan emosi yang timbul untuk menghadapi keadaan sulit maupun berbahaya yang

berisiko kematian yang dimiliki oleh tokoh Ridho dalam cerita novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Keberanian yang ditemukan dalam novel mencakup dua komponen yaitu kekerasan dan agresi.

4.4.1 Kekerasan

Perbuatan seseorang yang dilakukan untuk melindungi diri sendiri maupun orang lain dari ancaman bahaya. Cedera atau kematian menjadi kemungkinan besar akibat dari adanya perlakuan fisik yang terjadi. Tindakan seperti ini berawal dari penyerangan sebagai bentuk perlawanan atas perlakuan yang merugikan dan mengganggu kenyamanan. Kekerasan cenderung mengacu pada tindakan yang tidak manusiawi yang bersifat menyakiti orang lain. Namun, kekerasan tidak dilakukan hanya untuk persoalan negatif melainkan ada unsur positif terkait keselamatan orang lain. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.4.1) Sambil melangkah mendekat, Ridho sudah memperhitungkan dengan matang gerakan apa yang harus ia lakukan dengan cepat jika diperlukan. Satu-dua gerakan yang paling efektif melumpuhkan lawan. Dua pemuda bermata jalaang berjaket kulit itu duduk bersila. Ridho mendatangi mereka dan berjongkok tenang meski sesungguhnya itu adalah kuda-kuda “Singa Duduk Mengamuk” (El Shirazy, 2019:83).

Data tersebut dimaknai sebagai kepandaian seorang pesilat ketika menghadapi ancaman. Seperti yang tergambar pada tokoh Ridho ketika menghadapi dua pemuda yang bersikap tidak wajar. Kepandaian yang dimiliki oleh Ridho ketika menghadapi musuh adalah bersikap tenang namun tetap mempersiapkan pertahanan saat mendapat serangan. Hal ini dilakukan sebagai pertahanan posisi tubuh ketika hendak menyerang maupun menangkis serangan musuh. Dalam ilmu bela diri gerakan menyerang tidak dilakukan dengan keraguan melainkan dengan cepat ketika dihadapkan pada situasi yang membahayakan. Biasanya serangan yang dilakukan memiliki tujuan untuk melumpuhkan lawan sampai mengalami cedera. Seperti yang Ridho lakukan dengan melumpuhkan lawan sebagai bentuk memberi pelajaran, agar orang yang selalu memiliki niat jahat kepada orang lain dapat merasakan jera dan tidak mengulangi hal yang sama.

(4.4.1) Belum sempat melanjutkan omongannya, Ridho melancarkan tendangan dengan cepat dan kuat ke rahang pemuda yang satu (El Shirazy, 2019:84).

Data tersebut dimaknai sebagai perlakuan fisik ketika menghadapi ancaman dari musuh, seperti yang dilakukan oleh tokoh Ridho. Perlakuan fisik berupa tendangan ke arah musuh dilakukan sebagai bentuk pembelaan dan memberi pelajaran kepada musuh. Akibat dari hal itu musuh akan mengalami cedera atau kerusakan fisik, sehingga menimbulkan penyesalan dan menyadari atas perbuatan yang telah dilakukan. Sebagai seseorang yang memiliki bakat dalam ilmu bela diri menghadapi situasi berbahaya dan melakukan serangan adalah sebuah keharusan untuk melindungi diri dari orang-orang yang berniat jahat. Dalam situasi seperti itu Ridho telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang laki-laki yang memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya maupun orang lain dari kejahatan. Meskipun dari perbuatan yang dilakukan Ridho membuat orang lain menjadi cedera, namun hal tersebut merupakan tindakan yang benar atas sebuah pembelaan.

(4.4.1) Tumit Ridho menghantam rahang dan pemuda itu pingsan seketika. Pemuda satunya kaget bukan kepalang. Ridho tidak memberi kesempatan pemuda satunya sadar penuh, ia langsung menonjok leher pemuda itu dengan keras (El Shirazy, 2019:84).

Data tersebut dimaknai sebagai memberi pelajaran kepada orang yang berbuat kejahatan. Seperti yang Ridho lakukan dengan menghajar kedua pemuda atas tindakan yang membuat Ridho membencinya. Untuk membuat kedua pemuda merasa kapok, Ridho menggunakan ilmu bela dirinya dengan menghajar keduanya sampai pingsan. Akibatnya kedua pemuda mengalami cedera. Ada sebuah istilah di mana kejahatan dibalas dengan kekerasan. Hal itu tergambar pada tindakan yang Ridho lakukan. Kejahatan yang dilakukan oleh dua pemuda membuat Ridho ingin memberinya pelajaran dengan tindakan kekerasan. Bagi Ridho tindakan kekerasan akan membuat dua pemuda merasa kapok atas perbuatan yang telah dilakukan. Untuk itu sebagai seseorang yang memiliki bakat dalam ilmu bela diri Ridho tidak merasa ragu dengan tindakan yang dilakukan. Bagi ridho tindakannya sudah benar karena itu adalah hal yang dipelajarinya ketika sedang belajar ilmu bela diri.

(4.4.1) Rido meraih tangan kanan dua pemuda itu dan mematahkannya (El Shirazy, 2019:84).

Data tersebut dimaknai sebagai kemampuan bela diri yang dimiliki Ridho dilakukan untuk berbuat kebaikan. Seperti ketika Ridho menolong Diana dari gangguan dua pemuda yang bertingkah tidak semestinya. Atas perlakuan kedua pemuda tersebut Ridho memberikan pelajaran dengan mematahkan tangannya. Tindakan yang Ridho lakukan adalah sebuah tindakan yang benar. Dua pemuda yang tidak lain merupakan orang jahat yang telah mengganggu kenyamanan orang lain. Atas perlakuan tersebut Ridho tidak menerimanya meskipun bukan dirinya yang mendapat perlakuan secara langsung. Tindakan yang Ridho lakukan dengan menerapkan ilmu bela dirinya sekaligus membuat dua penjahat tersebut menjadi cedera. Selain itu, Ridho telah menunjukkan jiwanya sebagai seorang laki-laki yang dengan keberaniannya melawan dua penjahat.

(4.4.1) “Aku sudah hukum mereka. Tangan kanan mereka akan *keple*, lumpuh seumur hidupnya. Memegang sendok saja tidak bisa. Kecuali dia datang meminta maaf kepadamu dan kita minta tolong Cak Rosyid memperbaikinya. Mungkin bisa disembuhkan (El Shirazy, 2019:85).”

Data tersebut dapat dimaknai sebagai menghukum perbuatan orang lain atas tindak kejahatan. Seperti yang Ridho lakukan dengan menghukum kedua laki-laki yang telah melakukan tindakan pelecehan terhadap adik sepupunya, Syifa. Ridho menghukum keduanya dengan melumpuhkan tangan laki-laki tersebut. Bagi ridho hal tersebut pantas dirasakan oleh keduanya akibat tindakan yang sudah dilakukan. Tindakan yang Ridho lakukan merupakan tindakan yang benar. Dengan melumpuhkan tangan kedua laki-laki tersebut Ridho sudah memberikan pelajaran agar keduanya tidak mengulangi hal yang sama untuk melakukan tindakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Tindakan kekerasan yang Ridho lakukan merupakan tindakan untuk melindungi orang lain dari kejahatan. Oleh sebab itu, pelajaran yang Ridho berikan kepada kedua laki-laki tersebut dengan melumpuhkan tangannya adalah sebagai rasa penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan.

4.4.2 Agresi

Suatu kondisi dengan tujuan untuk merusak, menyakiti, dan menyengsarakan orang lain. Kondisi seperti ini disebabkan oleh tindakan kasar dan perasaan marah karena rasa kecewa. Dengan perasaan marah dapat merujuk pada perilaku yang membuat lawan atau musuh mengalami kesakitan. Seperti yang terpapar pada data sebagai berikut.

(4.4.2) Ridho menangkap ada ketidaknyamanan pada wajah Diana. Ia langsung tahu penyebabnya. Ridho merasa dua pemuda itu seperti serigala memandang mangsanya. Hati Ridho membara. Ingin rasanya ia mencolok mata mereka (El Shirazy, 2019:80).

Data tersebut dimaknai sebagai kebencian yang mengarah pada permusuhan akibat tindakan yang mengganggu kenyamanan. Kebencian yang timbul pada diri Ridho adalah bentuk dari pembelaan untuk melindungi orang lain. Dengan hati yang membara, Ridho berkeinginan untuk menyerang dua pemuda. Seperti mencolok mata kedua pemuda itu dianggap Ridho sudah memberi pelajaran kepada mereka. Rasa benci yang dimiliki oleh Ridho tidak menutup kemungkinan ada hal yang telah menyebabkannya memiliki rasa benci kepada orang lain. Hal tersebut disebabkan adanya tindakan yang mengganggu kenyamanan Diana. Tindakan yang dilakukan seakan-akan dua pemuda ingin mengganggu Diana. Melihat hal tersebut Ridho mulai membara dan menimbulkan kebencian terhadap dua pemuda. Kebencian yang timbul seakan-akan seperti sebuah keinginan untuk menyerang.

(4.4.2) Sepuluh menit kemudian ia kembali. Ia kaget tidak mendapati Diana di tempat ia tinggalkan tadi. Ibu-ibu tua itu masih tidur dengan lelap, tapi Diana tidak ada di situ. Justru dua pemuda bermata jalang yang ada di situ. Yang membuat ia kaget, mereka memegang gelas kertas berisi teh miliknya dan milik Diana. Emosinya menyala. Tapi ia tidak boleh gegabah sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi (El Shirazy, 2019:82-83).

Data tersebut dimaknai sebagai sikap tenang dan tidak gegabah ketika sedang marah. Meskipun dalam kondisi marah sebaiknya mencari tahu terlebih dahulu penyebab terjadinya hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ridho. Hal tersebut

dilakukan agar tidak terjadi kesalahan apabila Ridho melakukan serangan terhadap dua pemuda. Dengan melihat dua pemuda memegang gelas teh milik Ridho dan Diana, Ridho sudah mengetahui bahwa kedua pemuda itu sudah mengganggu kenyamanan Diana. Melihat kejadian tersebut emosi Ridho mulai menyala. Ia mendapati bahwa Diana telah diganggu oleh dua pemuda. Dua pemuda mulai bertindak semaunya, sehingga Ridho telah mengetahui penyebabnya. Apa yang Ridho lihat adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa diterima. Kebenaran akan sebuah kejadian yang membuat Ridho memiliki rasa marah.

(4.4.2) Ridho mendekati Diana. Wajah gadis itu tampak memerah marah dengan air mata meleleh. Melihat wajah putri kyainya seperti itu, amarah Ridho membuncah (El Shirazy, 2019:83).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai kepedulian atas kesedihan orang lain. Tergambar pada tokoh Ridho yang tidak terima melihat orang di sekitarnya merasa sedih akibat ulah orang lain. Seperti yang dirasakan Ridho kepada Diana. Dengan melihat wajah Diana yang memerah marah sampai meneteskan air mata membuat amarah Ridho membuncah. Ridho tidak terima melihat putri kyainya sedih akibat ulah orang lain. Rasa marah yang dimiliki Ridho adalah sebuah rasa yang wajar. Melihat seorang perempuan meneteskan air mata akibat ulah orang lain, Ridho telah menunjukkan bahwa perempuan wajib dilindungi. Sehingga Ridho menunjukkan rasa marahnya akibat rasa tidak terima terhadap kesedihan seorang perempuan yang disebabkan oleh orang lain. Dengan begitu, Ridho telah memperlihatkan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang memiliki rasa peduli terhadap perempuan.

(4.4.2) Dari tempat duduknya Diana melihat apa yang dilakukan Ridho. Santri dari Way Meranti itu marah besar kepada dua orang yang berani mengganggu dan mencolek putri kyainya (El Shirazy, 2019:84).

Data tersebut dimaknai sebagai kemarahan akibat mendapat perlakuan yang mengganggu kenyamanan. Seperti yang dilakukan Ridho dengan menunjukkan kemarahannya karena tidak terima putri kyainya diganggu oleh orang lain. Kemarahan Ridho mulai membuncah ketika mengetahui orang lain telah berani mencolek Diana. Perbuatan seperti itu merupakan perbuatan pelecehan terhadap

perempuan. Tidak salah apabila Ridho melampiaskan amarahnya kepada orang yang sudah mengganggu Diana. Oleh sebab itu, Ridho telah menunjukkan perannya sebagai seorang laki-laki salah satunya yaitu melindungi seorang perempuan. Tindakan yang Ridho lakukan sebagai bentuk melindungi Diana dari gangguan orang lain. Rasa marah terhadap kedua orang yang sudah mengganggu adalah sebuah rasa yang sering dimiliki oleh seorang laki-laki ketika dihadapkan pada permasalahan yang sama. Untuk itu, laki-laki harus memiliki keberanian karena seorang laki-laki tidak boleh terlihat lemah dihadapan perempuan.

(4.4.2) Di saat yang sangat kritis itulah Ridho sampai di situ. Amarahnya meledak melihat kelakuan dua orang lelaki tersebut. Dua penjahat itu tidak menyadari bahwa Ridho ada di belakang mereka. Fokus mereka adalah menggarap korban secepatnya sebelum hujan tiba (El Shirazy, 2019:107-108).

Data tersebut dapat dimaknai sebagai penyerangan karena rasa kecewa atas penderitaan orang lain. Ketika dihadapkan pada situasi yang kritis amarah Ridho meledak setelah melihat dua penjahat sedang menggarap korbannya. Meskipun Ridho tidak mengalami langsung pada dirinya, ia bisa merasakan apa yang dialami orang yang menjadi korban dari kedua penjahat tersebut. Rasa marah yang dirasakan oleh Ridho merupakan rasa tidak terima terhadap perbuatan kedua lelaki terhadap korban yang ingin diperkosa. Sebagai seorang laki-laki Ridho tidak terima melihat seorang perempuan menjadi santapan laki-laki yang berniat jahat. Sehingga rasa marah yang dirasakan oleh Ridho merupakan hal yang wajar mengingat seorang laki-laki memiliki peran yang salah satunya untuk menjaga perempuan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang maskulinitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, gambaran laki-laki dalam berpenampilan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui satu hal, yaitu tidak berpenampilan seperti perempuan. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan Ridho sebagai santri laki-laki ketika berada di pesantren wajib menggunakan sarung

untuk melaksanakan salat maupun mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, sehingga sarung menjadi seragam santri laki-laki.

Kedua, kepemimpinan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) kesuksesan, (2) kekuasaan, dan (3) kekaguman dari orang lain. Tiga hal tersebut merupakan komponen atau ketentuan yang dimiliki oleh Ridho untuk dapat dikatakan sebagai seorang laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan dalam menyelesaikan suatu masalah ekonomi.

Ketiga, kekuatan yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui tiga hal, yaitu (1) rasionalitas, (2) ketangguhan, dan (3) kemandirian. Tiga hal tersebut merupakan seperangkat kemampuan yang melibatkan fisik, mental, maupun batin. Melalui kemampuan fisik, mental, dan batin inilah yang dapat dikatakan bahwa Ridho adalah laki-laki yang tabah dan tahan penderitaan dalam menjalani kehidupan yang serba kekurangan.

Keempat, keberanian yang ada pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditunjukkan melalui dua hal, yaitu (1) kekerasan dan (2) agresi. Dua hal tersebut merupakan kesatuan yang menyatu dalam kebencian maupun permusuhan. Berfungsi untuk memengaruhi Ridho saat melakukan tindakan yang bertujuan kebaikan, seperti menolong orang di sekitarnya saat dalam kondisi berbahaya.

Semua yang dilakukan oleh Ridho tersebut merupakan peran, sifat, dan perilakunya sebagai seorang laki-laki dalam mengatasi persoalan kehidupannya. Ketigal hal tersebut dibentuk sebagai suatu solusi atau cara untuk mengatasi masalah sekaligus cara untuk menunjukkan jiwa laki-laki.

Saran

Penelitian maskulinitas dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy masih memiliki peluang untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan yang serupa atau berbeda. Adapun beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini antara lain diharapkan pembaca tidak sekadar menikmati karya sastra, akan tetapi dapat menghayati dan menafsirkan sehingga menimbulkan adanya wawasan yang lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan sumber data yang sama dapat menambahkan tokoh dalam penganalisisan karena dapat memperdalam objek kajian yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan teori maskulinitas Deborah S. David dan Robert Brannon pada karya sastra baru yang dilakukan secara mendalam agar menghasilkan penelitian pada bidang sastra yang lebih baik. Seperti

dengan menggunakan aspek lain selain gambaran laki-laki dalam berpenampilan, kepemimpinan, kekuatan, dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, Anas. 2017. "Maskulinitas dalam Sastra dan Agama di Tiongkok". *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik Vol.32 No.2*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Philadelphia: Open University Press.
- Connell, R. W. 2005. *Masculinities*. Los Angeles: University of California Press.
- David, Deborah S. dan Robert Brannon. 1976. *The Forty-Nine Percent Majority: The Male Sex Role*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2019. *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika.
- Harum, Diah Meutia. 2018. "Konsep Maskulin Dalam Karya Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa". *Sawerigading Vol.24 No.2*. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. "Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H". *Metasastra Vol.6 No.2*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Kimmel, Michael S. 2005. *The Gender of Desire*. Albany: State University of New York Press.
- Kurnia, Novi. 2004. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 8 No. 1 Juli 2004*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Poedjiyanto, Sylvia Aryani. 2014. "Representasi Maskulinitas Laki-Laki Infertil dalam Film *Test Pack* Karya Ninit Yunita". Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Ida Ayu Laksmi. 2016. "Maskulinitas Tokoh Tarō Dalam Mukashi Banashi". *Aksara Vol.24 No.1*. Bali: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Suprpto, Deddy. 2018. "Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol.2 No.1*. Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wardani, Agista Nidya. 2018. “Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy”. *Satwika Vol.2 No.2*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

